

KISAH PARA RASUL 16-28

Halo, kita jumpa lagi. Masih ingat bukan dengan saya? Saya Lukas! Dalam dua jilid buku renungan yang terdahulu, kita telah menelusuri sejarah gereja di abad pertama. Bagaimana dari Yerusalem Injil sudah disaksikan di Yudea, Samaria, bahkan menjelajah Asia kecil dan mulai masuk ke Eropa. Petrus mewakili misi untuk kalangan Yahudi, sedangkan Paulus untuk bangsa-bangsa nonYahudi. Silih berganti kita melihat jiwa-jiwa yang dimenangkan kepada Kristus, tetapi juga penolakan dan penganiayaan yang dialami oleh para hamba-Nya.



Saya bersyukur bisa menjadi saksi mata, khususnya pelayanan di daratan Eropa. Di akhir buku renungan yang kedua, kita melihat Paulus dan tim menjejak di kota Filipi yang mayoritas orang nonYahudi. Bagian akhir dari kitab ini Paulus di Roma, kota terpenting pada masa itu karena selain ibu kota kekaisaran Romawi, juga di sana hampir semua suku dan bangsa di dunia terwakili.

Perjalanan misi Paulus ini penuh tantangan dan kesulitan. Dengan pimpinan Roh Kudus, perjalanan misi ini seolah menapak tilas perjalanan Yesus menuju Salib (via dolorosa).

Catatan Kisah Para Rasul berakhir saat Paulus di Roma. Namun, kitab ini sebenarnya belum berakhir. Ada banyak kisah misi dari generasi ke generasi berikut yang dapat ditambahkan kepada kitab ini.

Buah perdana di Eropa

Yesus pernah berkata, benih harus jatuh dan mati, sebelum bertumbuh dan menghasilkan buah (Yoh. 12:24). Itulah makna pengurbanan Kristus di salib demi keselamatan manusia berdosa.

Penginjilan sering juga seperti itu. Memang penginjilan di luar kota Filipi, sudah membawa

sejumlah perempuan Yahudi bertobat menjadi orang percaya (16:13-16). Namun, pertobatan dari orang nonYahudi baru terjadi setelah aniaya dan penjara menimpa Paulus dan Silas!

Jelas sekali aniaya dan penjara yang menimpa Paulus dan Silas bukan langsung disebabkan oleh berita Injil itu sendiri, melainkan dampak ekonomis dari keluarnya roh jahat dari budak perempuan yang dipekerjakan para tuannya (ay. 19). Seolah Paulus dan Silas gagal sebelum ada petobat dari kota ini. Namun, sikap yang ditunjukkan kedua hamba Tuhan tersebut memang luar biasa (ay. 25). Buat mereka, aniaya dan penjara bukan berarti kegagalan namun bagian pikul salib ketika memberitakan Injil.

Tuhan berkarya menurut cara-Nya sendiri! Kepala pasukan dan seisi keluarganya yang bertobat adalah buah penginjilan dari hamba-hamba-Nya yang tetap konsisten dalam menunaikan tugas mereka.

Kadang, buah penginjilan segera didapat, kadang perlu proses waktu. Apa pun itu, tugas kita sebagai pewarta kabar baik adalah setia dan konsisten menyampaikannya. Tuhan akan bekerja di dalam kedaulatan dan waktu-Nya.



Penerimaan dan penolakan

Respons terhadap kebenaran selalu terbagi menjadi dua kutub. Kutub yang menerima dan menerapkannya, dan kutub yang menolak dan berupaya memusnahkannya. Demikian juga respons terhadap pemberitaan Injil.

Ada pola yang kelihatan dari rangkaian perjalanan pelayanan Paulus dari kota ke kota. Seperti di Filipi, demikian juga di Tesalonika, dst. Mula-mula ada penerimaan, lalu penolakan. Penerimaan dari sejumlah orang Yahudi, orang nonYahudi yang takut akan Allah, dan beberapa perempuan nonYahudi (ay. 4). Mereka terbuka mendengar Injil sejati (ay. 3).



Yang menolak ternyata orang Yahudi yang cemburu karena Paulus dan ajarannya menjadi daya tarik bagi orang-orang yang dahulu setia di rumah ibadat Yahudi. Orang-orang yang menolak itu berlaku licik dengan memakai 'preman' pasar

untuk mengadakan kerusuhan, dan melemparkan kesalahan kepada Paulus dan tim. Kasihan Yason yang kena getahnya (ay. 6, 9).

Dari surat 1 Tesalonika kita mengetahui bahwa di sana sudah berdiri gereja! Buah-buah pertobatan nyata! Justru lewat aniaya dan kesengsaraan, iman anak-anak Tuhan teruji!

Walaupun kamu mendapatkan penolakan saat menyaksikan Kristus kepada lingkunganmu, pasti ada orang-orang yang oleh anugerah Allah terbuka dan menerima Injil. Yang paling harus kamu yakini ialah Tuhan menyertai dan menguatkanmu melalui semua kesulitan itu!



Selidiki dulu baru bersikap!

Dalam banyak kerusuhan, sebenarnya dalangnya hanya beberapa orang saja, namun mereka ini memprovokasi orang banyak. Orang banyak biasanya hanya ikut-ikutan, tidak mengerti apa-apa atau hanya mengerti sedikit permasalahannya. Malah kadang hanya karena sedikit keuntungan materi, misal: demi sebungkus nasi, atau uang lima puluh ribu rupiah, atau juga mendapat kesempatan menjarah!

Lukas mencatat bahwa orang-orang Yahudi di Berea lebih baik daripada mereka yang di Tesalonika (ay. 11). Orang-orang Yahudi di Berea ini tidak gampang terprovokasi oleh saudara-saudara mereka dari Tesalonika. Mereka menguji dulu, apakah ajaran Paulus bersumberkan pada "Kitab Suci" Perjanjian Lama, Alkitab yang dipakai orang Yahudi saat itu (ay. 11). Terbukti, banyak di antara mereka diyakinkan kebenaran ajaran Paulus dan bertobat. Maka, saat orang-orang Yahudi di Tesalonika datang untuk menghasut penduduk kota Berea, sepertinya orang Yahudi di Berea tidak termakan hasutan. Sehingga tidak terjadi huru hara! Hanya dicatatkan adanya kegelisahan, tetapi tanpa tindakan anarkis!

Tindakan dari jemaat yang baru terbentuk di Berea itu pun cukup bijaksana. Mereka segera mengirim Paulus keluar, sehingga dengan sendirinya ketegangan mereda (ay. 14).

Manusia diciptakan Allah sesuai gambar-Nya. Memiliki akal budi untuk berpikir sebelum bertindak. Jadi kalau ada orang yang tidak menggunakan akal sehat mereka, jangan dibenci. Doakan mereka.



Penginjilan di pusat kebudayaan

Atena adalah pusat kebudayaan Yunani dengan filsafat maupun agama dewa-dewa. Sidang Areopagus mirip dengan mahkamah agama Yahudi yang pernah mengadili Yesus (Luk. 22:66), juga para murid-Nya (Kis. 5:27).

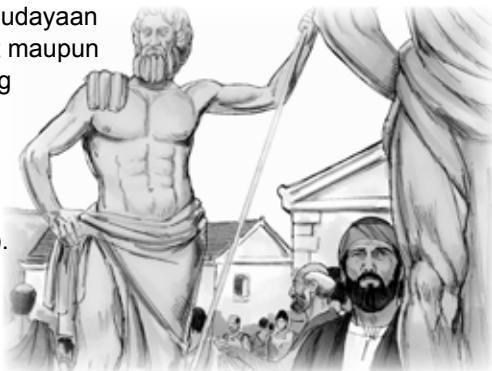
Di hadapan mahkamah agama dan budaya Yunani, Paulus menyaksikan Kristus.

Paulus tidak melabrak begitu saja penyembahan berhala Yunani, namun ia mulai dengan mengidentifikasikan ‘...Allah yang tidak dikenal’ orang Yunani (ay. 23) dengan Allah Pencipta langit dan bumi (ay. 24). Wahyu umum memberi kesempatan manusia menyadari ada Allah Sang Pencipta, Sang Pemelihara, dan Yang Kudus (pemberi moral). Namun dosa, menyebabkan manusia tidak bisa mengenal Allah sejati, bahkan menyembah ilah palsu dan mati!

Apa yang mereka tidak bisa kenali dengan hikmat, pengamatan, dan pengalaman, sekarang ini telah menyatakan Diri-Nya melalui Alkitab (Wahyu khusus) dan dalam diri Yesus. Paulus memanggil mereka kepada pertobatan, yaitu mengenal Allah melalui Yesus (ay. 30-31) supaya tidak lagi dihukum (ay. 31).

Berita Injil ini mengkutubkan orang-orang di Atena. Yang menolak percaya tetap tinggal dalam dosanya (ay. 32). Yang percaya dan menerima Yesus diselamatkan (ay. 34).

Bagikan kebenaran sejati, kepada mereka yang masih dibelenggu kepercayaan dan perilaku yang salah. Agar banyak orang diselamatkan menjadi milik Allah di dalam Kristus.



Penyertaan dan perlindungan

Melayani Tuhan selalu ada suka dukanya. Sukanya ketika melihat jiwa baru bertobat, dan bertumbuh sebagai murid Tuhan, semakin hari semakin serupa Yesus. Dukanya, tentu ketika orang mengeraskan hati tidak mau bertobat, atau murid Tuhan jatuh dalam dosa, dan ketika aniaya datang karena pelayanan kita.

Di Korintus, hampir sama dengan di tempat-tempat lain. Ada suka, ada duka. Ada penerimaan, ada penolakan. Penolakan dari orang sebangsanya sebenarnya yang paling menyakitkan. Penolakan itu sedemikian rupa sampai Paulus tegas menyatakan “Biarlah darahmu tertumpah atas kepalamu sendiri;...Mulai dari sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain” (ay. 6). Akan tetapi, Tuhan meneguhkan hati Paulus dengan janji penyertaan dan perlindungan-Nya (ay. 9-10). Sehingga walaupun sampai akhir pelayanan di Korintus, tetap saja orang-orang Yahudi memusuhinya dan memakai berbagai cara untuk menghancurkannya, Paulus setia dengan tugas penggembalaan jemaat di situ. Tuhan sendiri berkarya sehingga bukan hanya orang-orang nonYahudi yang bertobat, tetapi orang-orang sebangsanya pun dimenangkan kepada Kristus (ay. 7-8).

Apa yang terjadi pada Paulus, terjadi juga pada hamba-hamba-Nya yang lain, termasuk juga kamu dan saya! Namun, janji

penyertaan dan perlindungan Tuhan juga diberikan kepada setiap kita yang percaya dan setia dalam panggilan pelayanan.



Syukur di akhir perjalanan misi ke-2

Tidak ada yang lebih tepat untuk mengakhiri suatu kegiatan pelayanan dengan menaikkan syukur kepada Tuhan. Dialah sang Empunya pelayanan, sumber kekuatan dan keberhasilan pelayanan. Segala kemuliaan kembali kepada-Nya.



Mungkin saat memulai pelayanan misinya yang kedua, yang diarahkan oleh visi Makedonia (16:9), Paulus bernazar untuk tidak minum anggur dan tidak mencukur rambutnya sampai ia selesai dengan tugasnya. Mencukur rambut merupakan tindakan syukur kepada Tuhan yang sudah menolongnya menyelesaikan tugasnya (ay. 18).

Seperti dengan selesainya pelayanan misi pertama, ia kembali ke Antiokhia, tempat gereja pengutusanya (14:26), demikian di ujung pelayanan misi kedua ia kembali ke sana, setelah sebelumnya menyempatkan diri ke Yerusalem (ay. 22). "Naik ke darat dan memberi salam kepada jemaat" oleh beberapa penafsir dipahami bahwa Paulus berkunjung ke gereja pusat di Yerusalem (jalan dari Kaisarea ke Yerusalem mendaki dan sangat dekat).

Selesai perjalanan misi kedua, Paulus tinggal hanya beberapa hari lamanya, mungkin untuk membagikan pengalaman pelayanannya itu kepada jemaat Antiokhia. Lalu ia berangkat untuk perjalanan misi yang ketiga (ay. 23).

Bagi Paulus, pelayanan misi merupakan hal yang urgen. Tidak boleh ditunda-tunda karena banyak jiwa yang masih terhilang. Apakah kamu merasakan ke-urgen-an yang sama?

Wahyu umum

Wahyu atau pernyataan, artinya membuka sesuatu yang tertutup. Allah tidak dapat dikenal oleh siapa pun kecuali Dia berkenan membukakan diri-Nya kepada manusia. Wahyu umum adalah Allah memperkenalkan diri-Nya secara tidak langsung melalui karya ciptaan-Nya. Wahyu khusus adalah Allah menyatakan diri lewat firman-Nya yang tertulis (Alkitab) dan di dalam diri Kristus (firman yang hidup).

Alam semesta yang begitu megah, teratur, harmonis menunjukkan keberadaan Allah sebagai Pencipta yang agung, mengatur alam semesta dalam susunan tata surya, mengatur siang dan malam, berbagai musim, dst. Ciptaan merefleksikan Sang Penciptanya (bdk. Mzm. 19:2-7).

Suara Hati atau nurani manusia menjadi sarana kita mengenal Allah sebagai sumber moral dan etika. Bahkan rasul Paulus berkata, suara hati berfungsi seperti hukum Taurat menegur orang yang melanggarnya, memberi sukacita dan damai bagi yang taat kepadanya (bdk. Roma 2:14-16).

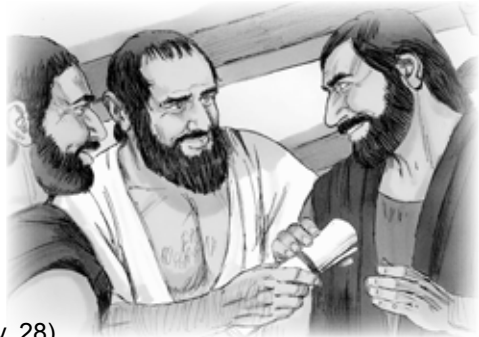
Sejarah juga menunjukkan pemeliharaan Allah dan kedaulatan-Nya atas umat-Nya. Bangsa yang terlalu jahat, Allah bisa hancurkan. Israel juga mengalami kedahsyatan murka Allah atas dosa-dosa mereka, namun saat mereka bertobat, Allah menyatakan pengampunan, pemurnian bahkan pemulihan.

Agama dan filsafat merupakan respons manusia terhadap wahyu umum. Karena sifat dosa, manusia bisa menafsirkan keliru wahyu umum sehingga, bukan menyembah Allah pencipta, malah menyembah alam ciptaan.

Jangan bersaing

Kadang kala dalam pelayanan, terjadi persaingan. Misalnya Korang yang baru datang terlibat pelayanan, menonjol dalam talenta tertentu. Dan orang yang lama merasa tersaingi, seolah jabatan atau pelayanannya akan diambil alih. Hal seperti ini tentu menunjukkan ketidakdewasaan iman seseorang. Sebagai tubuh Kristus justru kita harus melihat keberbagaian talenta adalah anugerah Tuhan untuk kemajuan pelayanan.

Apolos menguasai Perjanjian Lama (=Kitab Suci, ay. 24). Dia mampu menjelaskan iman Kristen (=Jalan Tuhan) sebagaimana ia telah diajarkan (ay. 25a) dan bersesuaian/berpadanan dengan Perjanjian Lama (ay. 28).



Bukankah Apolos berpotensi menjadi saingan Paulus? Paulus juga fasih menunjukkan bahwa karya salib Kristus dan kebangkitan-Nya menggenapi Perjanjian Lama (1Korintus 15:3-4).

Namun, rekan kerja Paulus, Priskila dan Akwila, menerima Apolos dengan tangan terbuka. Bahkan ketika mereka mengetahui keterbatasan pengetahuan iman Apolos (ay. 25b), mereka tidak segan-segan memperlengkapinya (ay. 26). Lebih lanjut, mereka memberi rekomendasi bagi Apolos agar diterima di jemaat Akhya. Terbukti Apolos berguna dalam pembangunan iman jemaat di Akhya khususnya dalam penginjilannya kepada orang-orang Yahudi (ay. 28).

Setiap anak Tuhan dengan talenta masing-masing adalah rekan pelayanan yang harus dirangkul, disokong, dan bekerja sama demi kemuliaan Tuhan! Jadi, jangan bersaing!

Murid sejati

Banyak isu kontroversial mengenai baptisan. Bukan sekadar cara baptisannya, namun lebih mendalam. Yaitu, apakah baptisan menyelamatkan?

Kepada beberapa orang di Efesus yang mengaku murid Tuhan, Paulus bertanya apakah mereka sudah menerima Roh Kudus. Ini pertanyaan yang agak aneh. Seorang murid Tuhan sejati pasti sudah menerima Roh Kudus. Bukankah Roh Kudus yang membaptis seseorang menjadi anak Tuhan (bdk. Yoh. 3:5-7)? Usut punya usut ternyata mereka hanya pernah dibaptis ala baptisan Yohanes Pembaptis (bdk. 18:25). Mereka belum menerima ajaran yang benar tentang perlunya dibaptis Roh Kudus atau lahir baru/kembali.

Setelah mendengarkan penjelasan Paulus tentang Injil, mereka pun percaya kepada Yesus lalu memberi diri dibaptis ala Kristen. Roh Kudus pun memeteraikan mereka sebagai milik Allah di dalam Yesus (ay. 6).

Mereka sekarang murid sejati! Mereka kemudian bertekun dalam pengajaran Paulus (ay. 9-10). Lewat kesaksian para murid yang bertumbuh dalam firman yang diajarkan Paulus ini, penduduk Asia juga mendengar firman Tuhan. Kuasa Roh menyertai jemaat di Efesus, melalui kepemimpinan pastoral Paulus (ay. 11-12).

Baptisan air adalah tanda seseorang mengaku percaya Yesus. Akan tetapi, oleh baptisan Roh Kudus, seseorang dilahirkan kembali menjadi milik Kristus. Apakah kamu sudah Kristen sejati?



Pertobatan radikal

Ingat Simon si ahli sihir di Samaria (Kis. 8:9-19; SAUH Remaja Kisah Para Rasul 1)? Ia melihat kuasa Roh yang didemonstrasikan rasul Petrus dan Yohanes, dan ingin membeli kuasa tersebut untuk dipraktikkannya.

Terinspirasi oleh demonstrasi kuasa Roh pada Paulus (ay. 11-12), para tukang jampi Yahudi menggunakan nama Yesus untuk mengusir roh jahat yang merasuk orang-orang di Efesus. Memang Efesus dikenal sebagai kota dengan banyak berhala, dan penyembah dewi Artemis. Tentu saja penyalahgunaan nama Yesus tidak menghasilkan apa-apa. Yang terjadi malah roh jahat menggagahi mereka (ay. 16).

Demonstrasi kuasa Tuhan yang luar biasa itu, ditambah kesaksian firman dari Paulus dan para murid Tuhan mendatangkan suatu kebangunan rohani di Efesus. Banyak orang yang terlibat penyembahan berhala dan sihir bertobat. Tanda pertobatan mereka ialah dimusnahkannya semua buku sihir mereka, yang mencapai nilai 50.000 uang perak (ay. 19). Satu mata uang perak setara dengan upah pekerja harian saat itu. Kalau dirupiahkan (upah satu hari kerja Rp. 100.000.-) mencapai 5 milyar. Hal ini menjadi isu sosial ekonomi bagi penduduk Efesus, seperti yang nyata pada perikop sesudah ini.

Pertobatan sejati selalu radikal, berubah dari akarnya, yaitu meninggalkan dosa. Apakah Kamu sudah bertobat?





Efek pertobatan radikal

Bertobat berarti berpaling dari jalan yang salah menuju arah yang benar. Pertobatan sejati akan berdampak pada perubahan hidup bukan hanya diri sendiri tetapi juga lingkungannya. Misalnya di sebuah kantor, seorang karyawan yang suka korupsi bertobat. Ia berhenti korupsi. Ia mencukupkan hidupnya dengan gaji saja. Namun, bagaimana dengan keluarganya yang sudah terbiasa hidup enak dari hasil korupsinya? Bagaimana dengan teman-teman di kantornya yang biasa bersama-sama korupsi?

Akibat pertobatan yang terjadi, banyak orang Efesus tidak lagi menyembah dewi Artemis. Yang paling kena dampak secara ekonomi tentunya orang yang bergerak dalam pengadaan patung dewi Artemis. Namun, Demetrius menghasut sesama pengrajin patung seolah-olah ini isu pelecehan agama (ay. 27). Akibatnya



terjadi unjuk rasa besar-besaran di pusat kota (ay. 29). Hanya ancaman dari pihak panitera kota bahwa mereka bisa dituduh melakukan huru-hara dari pihak pemerintah Romawi yang membuat unjuk rasa ini bubar (ay. 39-40).

Di sisi iman Kristen, kerugian ekonomi tidak dapat dibandingkan dengan

jiwa-jiwa yang bertobat! Ingat, Yesus juga pernah mengizinkan 2000 babi mati masuk jurang sebagai ganti seorang penduduk Gerasa diselamatkan dari roh jahat (Mrk.5:1-20). Pertobatan sejati membawa perubahan radikal dalam hidup orangnya, tetapi juga berdampak dalam sosial masyarakatnya. Siapkah kamu menghadapinya?

Kesempatan kedua

Yesus pernah berdoa di taman Getsemani ketika menggumuli penyaliban yang sebentar lagi akan dialami-Nya. Ia mengajak ketiga murid terdekat-Nya, sayangnya mereka tertidur. Yesus mengingatkan mereka, roh memang penurut, tetapi daging lemah (Mrk. 14:38).



Paulus memang seorang pekerja keras. Setelah keliling Makedonia, dan tinggal tiga bulan di Yunani (Korintus), ia meneruskan perjalanannya ke Siria melalui jalan darat, sebelum naik kapal ke Troas, tempat ia menerima visi Makedonia (16:9). Di Troas, Paulus tidak menyia-nyiakan kesempatan memperlengkapi jemaat di sana dengan pembinaan iman. Dengan semangat Paulus mengajar hingga tengah malam (ay. 7).

Namun, tidak semua orang memiliki ketekunan dan stamina seperti Paulus. Insiden Eutikhus mengajarkan kepada kita bahwa kita memiliki keterbatasan, sehingga perlunya berjaga-jaga! Tidak kebetulan nama Eutikhus berarti “beruntung.” Secara fisik ia sudah mati setelah jatuh dari tingkat tiga ruang tempat Paulus mengajar (ay. 9). Namun, belas kasih Allah ada pada anak muda ini. Paulus pun menyalurkan kuasa Tuhan yang menghidupkannya kembali.

Saya percaya, Eutikhus seumur hidup tidak akan melupakan kesempatan kedua yang diberikan kepadanya. Bagaimana dengan kamu? Setelah kamu diselamatkan dari dosa, bukankah hidupmu ini adalah kesempatan kedua? Apa yang sudah kamu lakukan dengan hidupmu sekarang?

Pesan penggembalaan



Kesuksesan seseorang bukan diukur dari bagaimana ia memulai suatu pekerjaan atau pelayanan, melainkan bagaimana ia mengakhirinya? Banyak orang memulai dengan baik, tetapi di tengah jalan ia berhenti atau malah merusaknya.

Pelayanan penggembalaan

Paulus di Efesus termasuk yang paling panjang/lama dari antara kota-kota yang ia layani dalam perjalanan misinya (ay. 31; 19:8, 10). Hidupnya terbuka di hadapan jemaat dan juga di hadapan orang-orang Yahudi yang menentangnya, bahkan juga orang-orang nonYahudi yang memusuhinya. Namun demikian, Paulus mengklaim bahwa ia telah melayani dengan bertanggung jawab, tidak menyia-nyiakan kesempatan memberitakan Injil kepada semua orang di Efesus (ay. 26-27).

Kasih yang begitu dalam dari Paulus kepada jemaat di Efesus tidak dapat disangkal (ay. 18-21, 31). Pengurbanannya, air matanya adalah bukti nyata di hadapan jemaat. Apalagi sekarang ia akan meninggalkan mereka. Paulus tahu tantangan apa yang akan mereka hadapi (29-30). Sehingga dalam pesan perpisahan ini ia mendorong para penatua jemaat untuk meneladaninya dalam menggembalakan jemaat di Efesus (28, 31-35).

Kalau kamu memiliki gembala seperti ini di gerejamu, doakanlah dia. Tidak mudah menjadi pemimpin yang setia, yang peduli kepada jemaat, dan yang mampu membina iman mereka. Siapa tahu, kelak kamu akan dipakai Tuhan seperti gembalamu?

Wahyu khusus

Wahyu umum hanya dapat membawa seseorang kepada pengenalan akan Allah Pencipta, Mahakuasa, bermoral, dan memiliki tujuan luhur. Namun, apa tujuan-Nya menciptakan manusia, apa kehendak dan rencana-Nya, serta bagaimana manusia dapat kembali ke dalam rencana awal Tuhan menciptakannya, hanya dapat dijawab oleh wahyu khusus.

Alkitab adalah wahyu khusus tertulis seperti itu. Yesus adalah wahyu Allah yang hidup, yang merupakan inti dari Alkitab. Melalui Yesus manusia bisa mengenal Allah secara benar karena “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (Kolose 1:19). Yesus sendiri berkata, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9).

Alkitab mengajarkan kita tentang kehendak dan rencana Allah bagi manusia. Yesus meninggalkan teladan pelaku firman secara sempurna. Kematian-Nya di salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, memberi kuasa bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk menjadi anak-anak Allah yang sanggup melakukan firman-Nya!

Di luar Kristus, manusia hanya mengenal Allah secara terbatas (oleh karena wahyu umum), dan sering kali pemahamannya terdistorsi oleh dosa. Sehingga mereka memerlukan wahyu khusus. Mari kita yang sudah menjadi milik Yesus, kita juga menjadi murid-Nya yang diutus untuk membawa setiap orang bertemu Yesus, sang Firman hidup secara pribadi melalui pemberitaan Injil (Firman tertulis).

Jadilah kehendak Tuhan

Yesus, dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem, tahu bahwa salib menanti-Nya (Mrk. 8:31-32a). Petrus berupaya untuk menghalangi-Nya (Mrk. 8:32), Yesus pun menegurnya dengan keras (Mrk. 8:33).

Sama seperti Sang Tuhannya, Paulus pun tahu bahwa ia akan mengalami “salib” dalam perjalanan pelayanannya dari kota ke kota, termasuk di Yerusalem (20:22-25). Apa yang Paulus terima langsung dari Roh Kudus, ditegaskan ulang bahkan dengan lebih jelas oleh nabi Agabus (ay. 10-11). Paulus siap menghadapi semua itu karena seorang “murid” tidak lebih daripada “Guru”nya (Mat. 10:22-25).

Yang tidak siap justru rekan-rekan sepelayanan Paulus. “Oleh bisikan Roh...” (ay. 4) tidak berarti Roh menyuruh para murid mencegah kepergian Paulus ke Yerusalem.

Pengertiannya ialah mereka mendengar dari Paulus bahwa Roh berbisik kepadanya untuk pergi ke Yerusalem (bdk. 20:22, “sebagai tawanan Roh”), dan mereka mencoba mencegah Paulus untuk pergi ke Yerusalem (juga ay. 12). Namun mereka akhirnya menyerahkan Paulus kepada kehendak Tuhan setelah ditegur Paulus karena sikap mereka itu dapat melemahkan kesiapan Paulus untuk memikul salibnya (ay. 13-14).

Setiap anak Tuhan ada salibnya masing-masing. Karena itu, marilah kita saling menguatkan untuk menaati panggilan Tuhan dalam hidup kita masing-masing.



Mengalah demi Injil

Apabila orang menuduh kita melakukan sesuatu yang salah padahal kita tidak melakukannya, bagaimana kita harus bersikap? Tidak mudah untuk meyakinkan ketidakbersalahan kita kepada orang tersebut. Sering kali ketulusan kita yang membuat orang percaya kepada kita.

Para pemimpin gereja di Yerusalem menerima Paulus dengan tangan terbuka dan bersukacita mendengarkan pelayanan Paulus di kalangan bangsa-bangsa nonYahudi. Namun, tidak demikian dengan ribuan orang Yahudi Kristen yang sudah tercemari dengan pandangan negatif dari orang-orang Yahudi diaspora (orang Yahudi yang sudah lama tinggal di wilayah luar Yahudi) bahwa Paulus melarang orang Yahudi Kristen untuk melakukan ritual yang diajarkan Hukum Taurat (ay. 21). Mereka mencurigai bahkan menuduh Paulus seperti itu.

Solusi yang diusulkan Yakobus sangat baik. Dengan menunjukkan diri tetap setia kepada tradisi Taurat, dan membiayai empat orang Yahudi Kristen yang sedang bernazar, Paulus dapat menunjukkan kepada para penuduhnya bahwa ia benar-benar menghormati, menghargai, dan masih melakukan ritual-ritual Taurat. Itulah yang kemudian dilakukan oleh Paulus.

Kita belajar di sini kebesaran hati Paulus. Ia tidak segan untuk berkorban demi Injil sejati tetap dikumandangkan. Tindakannya itu menghapus kecurigaan orang Yahudi Kristen tersebut dan membuat pelayanan Injilnya makin berkibar.

Jangan biarkan fitnah melemahkan semangat pelayananmu. Tunjukkan dirimu tidak bersalah, tetapi dengan lemah lembut dan rendah hati!



Jahatnya prasangka



Banyak orang bertindak anarkis karena prasangka yang tidak diuji kebenarannya. Kerusakan yang diakibatkannya kadang susah untuk diperbaiki. Terutama dalam hal relasi!

Terhadap Paulus sudah ada prasangka buruk orang-orang Yahudi yang datang dari Asia bahwa Paulus melecehkan Taurat. Tidak heran ketika mereka melihat Paulus ada bersama dengan Trofimus di Yerusalem (ay. 29), lalu menemukan Paulus ada di dalam bait Allah (ay. 27) mereka segera menyangka Paulus telah membawa seorang nonYahudi masuk ke tempat terlarang. Tuduhan itu berubah menjadi hasutan untuk orang-orang Yahudi lainnya untuk kemudian bertindak dengan cepat menangkap Paulus dan hampir-hampir membunuhnya (ay. 27-31). Tindakan tegas kepala pasukan Romawi yang ditugaskan menjaga Yerusalem pada masa perayaan tersebut telah menyelamatkan Paulus atas tindakan main hakim sendiri dari orang-orang Yahudi.

Ketika renungan ini ditulis, baru lewat seminggu yang lalu ada berita tentang sekelompok orang memprovokasi masyarakat untuk membakar beberapa rumah ibadah agama tertentu di satu kota. Alasan mereka adalah ada orang dari agama tersebut yang melecehkan agama kelompok orang tersebut. Padahal masalahnya sangat sederhana, tetapi diplintir sedemikian rupa sehingga seolah 'pelecehan' agama.

Jadilah dewasa dalam iman, jangan mudah diprovokasi oleh isu atau berita yang belum dibuktikan kebenarannya.

Pembelaan iman

Bolehkah membela diri, ketika iman kita diserang? Paulus melakukannya, bukan demi dirinya, tetapi demi kebenaran diungkapkan.

Paulus mulai dengan hormat menyapa saudara sebangsanya, dan para tua-tua Yahudi (22:1). Dengan menggunakan bahasa Aram (21:40; LAI: Ibrani) sebagai bahasa pergaulan mereka, orang banyak menjadi reda. Paulus mengidentifikasi



dirinya dengan mereka. Ia mulai dengan keyahudiannya yang tidak dapat disangkal, yaitu ketaatannya melakukan Taurat, bahkan sikap terlalu membela Taurat sehingga menganiaya orang Kristen yang dianggapnya penganut aliran sesat dari agama Yahudi (22:3-5, 20).

Baru kemudian ia menceritakan titik balik hidupnya, yaitu ketika dia bertemu Tuhan Yesus dalam perjalanan ke Damsyik yang rencana awalnya adalah untuk menganiaya dan menangkap orang-orang Kristen (22:6-11). Serta pengutusan Tuhan atasnya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa nonYahudi (22:12-16, 21).

Ada dua hal yang memprovokasi orang-orang Yahudi itu untuk menuntut Paulus dibunuh. Pertama, ia mulai menunjukkan bahwa orang Yahudi salah dalam semangat mereka membela agama mereka, dengan contoh dirinya sendiri. Kedua, bahwa berita keselamatan itu juga untuk bangsa-bangsa lain.

Memang, orang berdosa tidak senang dosa mereka dibongkar. Maka dalam penginjilan kita, harus selalu siap menghadapi penolakan. Namun ingat, penting untuk kamu bersandar pada Roh Kudus!

Cerdik seperti ular

Yesus memberi nasihat kepada murid-murid-Nya dalam menghadapi kesulitan ketika sedang menunaikan pelayanan misi, yaitu "...hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." (Mat. 10:16).

Paulus melakukan pelayanannya dalam ketulusan. Kerinduannya ialah melihat orang Yahudi dan nonYahudi datang kepada Kristus dan beroleh keselamatan. Bahkan ia siap mati syahid kalau itu yang Tuhan kehendaki.

Namun, ia tidak munda (pasrah) saja ketika diperlakukan tidak adil. Saat diperlakukan tidak benar di kota Filipi sampai ia dipukuli dan dimasukkan dalam penjara, ia menggunakan identitasnya sebagai warganegara Roma agar para pembesar kota Filipi datang dan meminta maaf karena telah menganiayanya (16:35-40). Tindakan ini dilakukan agar jemaat yang baru terbentuk di Filipi tidak mengalami gangguan lebih lanjut dari para pembenci kekristenan di situ.

Dalam kasus sekarang, identitas Romawinya menyelamatkan dia dari sesahan prajurit Roma, sekaligus melindunginya dari kemungkinan tindakan penganiayaan lebih lanjut. Kelak, Paulus menggunakan haknya untuk naik banding kepada kaisar. Sehingga akhirnya ia pun dibawa ke kota Roma. Dengan demikian perintah Kristus memberitakan Injil sampai ke ujung bumi bisa digenapi.

Orang boleh membencimu karena kekristenanmu. Tapi, ingat kamu adalah warga negara Indonesia yang memiliki hak untuk beribadah dan menyaksikan imanmu.



Cerdik seperti ular (2)



Yesus pernah menghadapi mahkamah agama Yahudi yang menyidangkan diri-Nya dengan tuduhan-tuduhan palsu. Mereka tidak bisa membuktikan kesalahan Yesus, namun mereka memaksa memvonis-Nya dengan hukuman mati.

Demikianlah pengadilan manusia yang penuh kepalsuan.

Paulus pun menghadapi mahkamah agama yang serupa. Di dalamnya ada imam besar Ananias yang bersikap munafik (23:3), yaitu memimpin sidang untuk menegakkan keadilan, tetapi menghukum orang yang diadili sebelum kesalahannya terbukti (23:2).

Dengan cerdik Paulus memecah belah mahkamah agama yang bersatu hanya karena ingin menghukum orang yang mereka benci. Paulus secara status sosial adalah seorang Farisi yang memercayai kebangkitan orang mati (23:6). Sebaliknya orang Saduki tidak memercayainya. Pertengkarannya di antara mereka membuat sidang itu tidak bisa lagi fokus kepada kebersalahan Paulus. Kepalsuan sidang mahkamah agama ini pun terbongkar!

Itulah dunia berdosa, agama pun dipakai untuk kepentingan pribadi atau golongan. Di ibu kota negara kita, juga ada orang-orang yang membenci kepemimpinan sang gubernur. Dengan slogan "... asal bukan ***k", segala cara dipakai untuk menyingkirkannya.

Tuhan kiranya memberikan hikmat kepada kita saat karena iman kita difitnah, dituduh macam-macam. Pastikan kamu tak bercacat dalam imanmu. Kedua, minta hikmat agar kamu dapat membungkam semua yang memfitnah kamu!

Beragam misi umat Allah

Alkitab adalah catatan misi Allah mencari dan menyelamatkan manusia yang terhilang karena dosa. Kisah Para Rasul adalah catatan misi Allah yang dipercayakan kepada gereja perdana agar karya keselamatan Allah di dalam Kristus diberitakan bukan hanya di kalangan orang Yahudi, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lainnya. Sampai dengan kedatangan Kristus kembali, tugas misi ini dipercayakan kepada gereja-gereja dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Misi Allah tidak terbatas pada keselamatan rohani, melainkan bersifat holistik (menyeluruh). Ketika seseorang menjadi milik Allah oleh penebusan Kristus, hidupnya berubah dan mulai menghasilkan buah rohani yang memberkati dan mensejahterakan umat manusia.

Kisah Para Rasul menjadi kesaksian bagaimana Injil diberitakan, kesejahteraan diwujudkan dalam komunitas yang menerima Injil. Kisah 2:41-47 dan 4:32-37 adalah bukti berita Injil sampai kepada kehidupan berbagi. Kisah 5:1-11 mencatat misi yang tidak berhenti pada mimbar, tetapi menuju kepada meja (kata melayani di ayat 2 dan 4 merupakan terjemahan dari kata Yunani 'diakonia').

Dalam perkembangan sejarah, pelayanan misi bisa meliputi pelayanan kepada suku yang belum pernah mendengar Injil; kepada daerah Kristen yang perlu dilayani Injil ulang; ke masyarakat pedesaan dan perkotaan; kepada kaum perempuan, kaum marjinal (terpinggirkan), dst. Injil yang menyelamatkan jiwa menjadi inti, tetapi Injil yang menyejahterakan adalah yang harus mengikutinya.

Dalam perlindungan Tuhan

Seperti Yesus dahulu begitu ditakuti oleh para pemimpin Yahudi, sehingga mereka menggunakan segala cara untuk menghabisinya. Demikian juga, Paulus, begitu dibenci dan ditakuti oleh orang-orang Yahudi ini sehingga, rencana keji pun disiapkan untuk membunuhnya!

Bedanya, kalau Yesus oleh karena kehendak Allah memang harus mati di tangan mereka, para musuh-Nya. Paulus oleh kehendak Allah harus ke Roma, untuk memberitakan Injil ke ujung dunia, sehingga apa pun akal busuk para pembencinya, tidak berhasil.

Allah melindungi Paulus melalui cara yang tidak terduga. Pertama, Ia memakai keponakan Paulus yang 'kebetulan' mendengar rencana jahat tersebut (ay. 16-22). Rencana yang didukung oleh para imam dan tua-tua Yahudi (kebanyakan orang Saduki) terbongkar sehingga sampai bukan hanya kepada Paulus, tetapi juga kepada kepala pasukan yang bertugas menjaganya. Kedua, Ia memakai Klaudius Lisias, kepala pasukan Romawi untuk mengirim Paulus ke Kaisarea, dengan dikawal 470 prajurit demi



menyelamatkan Paulus dari upaya penyergapan para musuhnya.

Yesus pernah menjanjikan penyertaan-Nya atas hamba-hamba-Nya yang taat melakukan firman-Nya, menjadikan semua bangsa murid-Nya. Jadi jangan pernah takut menghadapi para musuh yang menghalalkan segala cara untuk membungkam kesaksian kita. Tuhan kita berdaulat memakai apa dan siapa saja untuk memastikan rencana-Nya tercapai!

Pengadilan fiktif

Pada pengadilan yang benar, hakim harus mempertimbangkan segala bukti yang ada sebelum mengambil keputusan yang adil. Hakim menjadi wakil Allah dalam memutuskan dengan tanggung jawab.

Sayangnya pengadilan yang dipimpin Feliks ini tidak menghasilkan keputusan apa-apa! Padahal kasus yang diperhadapkan kepadanya sudah jelas. Tertulus, pengacara piawai yang mewakili orang-orang Yahudi dengan cerdas menggiring kasus Paulus ini menjadi kasus potensi ancaman keamanan bagi kekaisaran Romawi (ay. 5-6). Kerusuhan yang sempat terjadi di Yerusalem bisa tersebar ke mana-mana (=penyakit sampar) di penjuru kekaisaran Romawi.

Pembelaan Paulus tidak kalah cerdasnya. Paulus menunjukkan bahwa masalahnya dengan orang-orang Yahudi itu adalah masalah perbedaan penafsiran teologi dari 'sekte' Kristen dengan agama Yahudi. Jadi kasus ini tidak berhubungan dengan pelanggaran hukum Romawi. Dengan kata lain, kasusnya bukan ancaman buat kewibawaan Romawi, bukan kasus yang pantas diadili oleh pengadilan Romawi.

Feliks tahu tentang kekristenan (ay. 22, 25). Seharusnya kalau ia tidak memiliki motivasi terselubung, ia bisa memutuskan bahwa Paulus tidak melanggar hukum Romawi sehingga dapat dibebaskan. Sayang, motivasi Feliks ialah uang (ay. 26).

Bagaimanapun Allah memakai Feliks untuk melindungi Paulus dari niat jahat para musuhnya. Jadi, jangan khawatir. Tiap anak Tuhan ada dalam perlindungan-Nya.





Naik banding

Menjadi pesakitan (orang hukuman) tentu tidak enak. Apalagi tidak bersalah. Sementara pihak yang berwenang tidak tegas. Ditambah lagi pihak yang mendakwa, terus menerus mencari cara untuk menghancurkannya. Itulah yang sedang dialami Paulus.

Dua tahun Paulus ada di dalam penjara di Kaisarea, sementara Feliks tidak bertindak apa apa, sampai akhirnya ia digantikan Festus. Di tangan Festus pun kasusnya tidak ada kemajuan. Nampaknya Festus, seolah tidak mau didikte oleh orang-orang Yahudi yang masih mencari celah untuk membunuh Paulus (ay. 3-5). Namun, demi mengambil hati orang-orang Yahudi tersebut, Festus siap mengorbankan Paulus (ay. 9).

Kita belajar dari kegigihan Paulus untuk tidak menyerah kepada dakwaan palsu yang ditujukan orang-orang Yahudi kepadanya (ay. 7-8). Bahkan ketika mendapat kesan



Festus hendak cuci tangan, Paulus menggunakan haknya sebagai warga terhormat Romawi. Ia naik banding kepada kaisar (ay. 10-11). Akhirnya diputuskan Paulus harus pergi ke Roma, agar dapat menghadap kaisar guna memperjuangkan perkaranya (ay. 12).

Kadang kala anak-anak Tuhan harus bersabar dan tetap bertekun ketika ketidakadilan menimpa dirinya oleh karena salib Kristus. Kita harus percaya Tuhan menyertai kita dan memberikan kekuatan dan hikmat untuk tetap setia dan semangat mengikut Dia. Kalau perlu kita naik banding!



Pertanggung jawaban iman

Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, mungkin sedang menjelaskan masa pemenjaraannya di Kaisarea ini ketika ia berujar, "...bahwa apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil, sehingga telah jelas bagi seluruh istana...aku dipenjarakan karena Kristus" (Flp. 1:12-13).

Kesempatan demi kesempatan datang bagi Paulus saat dipenjara untuk menyaksikan Kristus, Tuhannya. Kali ini di hadapan raja Herodes Agripa 2 (putra dari Herodes yang dicatat di Kis. 12:1; atau cicit dari Herodes Agung yang dicatat di Mat. 2:16-18 yang membantai anak-anak di Betlehem) dan sang istri, Bernike, serta wali negeri Festus.

Paulus tidak menyalahkan kesempatan untuk menyaksikan imannya di hadapan tiga orang penting ini. Ia mulai dengan latar belakangnya sebagai seorang Farisi dari golongan yang paling keras, yang menganggap menganiaya orang Kristen sebagai pahala di hadapan Allah (26:9-11), sampai Allah melalui Yesus menyadarkan dirinya betapa salahnya ia! Setelah pertobatannya, Paulus mendapatkan panggilan untuk menjadi utusan Injil bagi bangsa-bangsa lain. Kata kunci untuk mengerti pembelaan diri Paulus ini ialah, "...kepada penglihatan yang dari sorga itu tidak pernah aku tidak taat" (26:19).

Inilah pertanggung jawaban iman Paulus. Dia harus menyaksikan kebenaran itu, apa pun risikonya. Itu juga tugas kita, tugasmu!



Lebih cinta dunia

Ada macam-macam alasan orang menolak percaya Yesus. Bisa alasan intelektual, alasan tradisi/budaya (keterikatan emosional), bisa juga karena tidak mau kehilangan dunia!

Penolakan Festus berangkat dari keberatan intelektual terhadap iman Kristen yang memercayai kebangkitan orang mati (ay. 24). Tentu, masih ada pengharapan untuk orang seperti Festus untuk menyadari bahwa intelektualitasnya terbatas dibandingkan dengan pemikiran Allah yang melampaui akal manusia! Banyak orang pintar akhirnya bertobat, setelah keangkuhan intelektualnya diruntuhkan dengan fakta kuasa Tuhan yang ajaib!

Berbeda dengan Agripa yang tahu ajaran yang Paulus ungkapkan adalah kebenaran berdasarkan kitab suci orang Yahudi, yaitu Perjanjian Lama (Paulus menekankan ini di ay. 27). Agripa tahu bahwa seharusnya ia menerima kesaksian Paulus akan Kristus, dan merespons dengan iman. Namun Agripa menolak percaya (ay. 28). Agripa menolak percaya bukan karena alasan intelektual seperti Festus, tetapi karena pertimbangan politis. Bila ia menjadi Kristen, pasti orang-orang Yahudi tidak akan mendukungnya sebagai raja mereka. Ini berbahaya bagi masa depannya.



Untuk Agripa, ujaran Yesus tepat sekali: “apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya” (Mat. 16:26). Mudah-mudah kamu sebaliknya, yang penting menjadi milik Kristus, sehingga berolah kehidupan yang kekal.



Tidak menggunakan akal sehat

Pada masa lalu, perjalanan melalui laut lepas selalu mengerikan. Ramalan cuaca tidak secanggih sekarang, demikian pula peralatan navigasi. Hanya pasukan militer atau pedagang besar yang mengarungi lautan.

Dengan menumpang kapal dagang, Paulus beserta beberapa tahanan lainnya melakukan perjalanan ke Roma. Walaupun seorang tahanan, namun status Paulus sebagai warga negara Romawi, membuat ia diperlakukan dengan hormat (ay. 3).

Setelah perjalanan permulaan yang relatif lancar (ay.4-5), mereka mulai mengalami cuaca yang kurang bersahabat (ay. 7). Akal sehat Paulus serta pengamatannya terhadap musim dan cuaca membuat ia memberikan nasihat agar perjalanan mereka ditunda lebih dahulu (ay. 9-10). Namun, sayangnya nasihatnya diabaikan karena orang lebih percaya kepada para navigator kapal yang berpengalaman (ay. 11), yang sebenarnya lebih memikirkan

kenyamanan daripada keselamatan (ay. 12-13). Apa yang ditakutkan terjadi, kapal pun mengalami serangan badai yang dahsyat! Sedemikian dahsyatnya sehingga hilang harapan untuk selamat (ay. 20).

Buat mereka saat itu, tidak ada gunanya lagi mengatakan

“...seandainya, kita mendengar nasihat Paulus!” (walau itu yang Paulus kelak katakan; ay. 21). Namun buat kita, ini pembelajaran! Gunakan akal sehat yang Tuhan sudah berikan untuk mengambil keputusan. Jangan hanya semata menginginkan kenyamanan tanpa memperhitungkan risiko.



Rumah dan sekolah sebagai ladang misi

Salah satu aspek penting dalam pelayanan misi ialah membentuk karakter dan nilai kristiani pada orang-orang yang sudah lahir baru. Yang dimaksud karakter ialah perilaku kristiani yang meneladani Kristus. Sedangkan nilai-nilai kristiani ialah sebagaimana Kristus melihat sosok manusia, relasinya dengan sesama, dan dengan Allah, demikian seharusnya setiap anak Tuhan melihat sesamanya, dan Allahnya. Hal ini sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus, jadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus.

Wadah untuk membentuk karakter dan nilai kristiani untuk anak-anak tentulah yang pertama dan utama rumah atau keluarga. Orang tua adalah misionaris pertama bagi anak-anaknya. Merekalah yang harus menyaksikan Kristus melalui kehidupan pribadi mereka, menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter-karakter yang meneladani Kristus. Lihat Timotius (2Tim. 1:5). Lihat juga tahun-tahun awal Musa dan Samuel di keluarga masing-masing (Kel. 2:9-10; 1Sam. 1:22-23).

Wadah kedua pembentukan karakter dan nilai kristiani adalah sekolah Kristen. Guru-guru Kristen tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-murid mereka, melainkan mengajarkan nilai-nilai luhur yang diperlukan agar pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka dengan motivasi dan tujuan yang luhur pula. Bagi murid-murid nonKristen, kesaksian para guru, lisan maupun lewat perilaku yang mempertegas nilai-nilai Kristiani menjadi sarana Injil dinyatakan kepada mereka.

Tuhan punya maksud

Kisah Paulus dengan kapal yang terhempas badai ini kebalikan dari kisah Yunus yang juga kapalnya dihempas badai. Dalam kisah Yunus, ia tidur dengan tidak peka sama sekali badai yang sedang menerpa kapalnya sementara orang-orang



nonYahudi ketakutan setengah mati! Paulus sebaliknya, ia tenang dan menenangkan semua orang lainnya yang sudah panik bahkan putus asa karena badai berhari-hari tersebut (27:20, 27).

Mengapa Paulus begitu tenang? Karena ia tahu perjalanannya ke kota Roma adalah kehendak Allah (27:23-24). Ia yakin Allah juga yang berkarya melindunginya, termasuk semua orang yang bersama-sama dengannya (27:22). Itu sebabnya ia mencegah awak kapal melarikan diri (27:31).

Pemeliharaan Tuhan memang luar biasa. Pertama, kapal mereka akhirnya terdampar di pulau Malta. Semua orang selamat (27:44; 28:1)! Kedua, walaupun Paulus sempat digigit ular berbisa, namun ia tidak mati (ay. 3-5). Malah mukjizat itu menjadi kesempatan Paulus menyaksikan karya Allah kepada penduduk Malta (28:6, 7-10).

Semua kejadian baik maupun buruk ada dalam kendali-Nya. Bisa jadi hal buruk itu dialami karena sikap tidak bijaksana bahkan salah (mis. keputusan untuk memaksa berlayar di 27:9-11, 21). Namun, Tuhan dapat memakainya untuk mencapai maksud-Nya. Oleh karena itu, dalam segala situasi tetaplah percaya dan mengandalkan Dia!

Menjadi saksi sampai ke ujung bumi

Penghujung Kisah Para Rasul menjadi saksi Paulus tiba di Roma. Walau sebagai tawanan Romawi untuk sidang banding, Paulus tidak melupakan panggilan utamanya, dan tujuan Allah mengirimnya ke Roma, yaitu supaya Injil diberitakan ke antara bangsa-bangsa seluruh dunia.

Tidak ada tempat yang lebih tepat kecuali Roma, yang adalah ibu kota kekaisaran Romawi yang menjadi adi kuasa pada masanya. Di sanalah berkumpul semua orang dari berbagai bangsa yang dijajah Romawi. Bisa dikatakan di Roma, pengutusan menjadi saksi sampai ke ujung bumi dapat dikatakan sedang digenapi (1:8).

Seperti biasa, Paulus mulai dengan berbicara kepada sesama bangsanya, Yahudi. Hanya saja karena statusnya tahanan rumah (ay. 16), ia tidak dapat



berkunjung ke rumah ibadat mereka, sebaliknya ia mengundang mereka datang ke rumahnya. Selain membela dirinya dari tuduhan sesama orang Yahudi di Asia, Paulus juga memberitakan Injil kepada mereka. Reaksi mereka pun terbagi-bagi: yang percaya dan menerima Injil dan yang tidak percaya dan menolaknya (ay. 24).

Kisah Para Rasul berhenti sampai di sini, namun bisa diteruskan dengan kisah gereja-gereja dan orang-orang percaya dari satu zaman ke zaman berikut, termasuk sampai kepada kamu dan saya. Jangan sampai kesaksian Injil berhenti di tangan kamu dan saya!